

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang menyediakan lingkungan edukatif agar peserta didik mampu berinteraksi dengan lingkungan untuk mengembangkan kemampuannya. Kemampuan itu berupa kemampuan kognitif yaitu kemampuan mengasah pengetahuan, kemampuan afektif yaitu kemampuan mengasah kepekaan, dan kemampuan psikomotor yaitu kemampuan mengasah keterampilan. Pada hakekatnya, pendidikan adalah aktivitas mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik sebagai usaha mentransformasikan nilai-nilai kebaikan. Dalam melaksanakannya, pendidikan mengandung berbagai unsur secara utuh. Unsur pendidikan adalah dasar dan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, lingkungan, kurikulum/materi pendidikan, metode, lembaga pendidikan dan evaluasi.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata 'pendidikan' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', jadi kata ini berarti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa, pengertian pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan pengertian pendidikan yaitu: tuntutan hidup bagi tumbuh kembang anak, sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan adalah membimbing segala kekuatan kodrat yang ada pada diri

anak, sehingga mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan. dan kebahagiaan tertinggi.

Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kepala sekolah adalah pemimpin tunggal di sekolah yang memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, dan menyelenggarakan kegiatan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah menjadi salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam peningkatan mutu pendidikan, sebagaimana tercantum pada pasal 12 ayat 1 PP 28 Tahun 1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, dan pelatihan tenaga kependidikan serta pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola dan memberdayakan seluruh komponen sekolah, termasuk dalam pembinaan guru dan staf. Pembinaan guru dan staf merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam pengelolaan tenaga kependidikan, yang bertujuan untuk mendayagunakan guru dan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien demi mencapai hasil yang optimal, namun tetap berada dalam kondisi yang

kondusif. Pengembangan guru dan staf meliputi perencanaan, pengadaan, pelatihan dan pengembangan, promosi dan mutasi, PHK, kompensasi dan penilaian. Hal ini perlu dilakukan dengan baik dan benar agar tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan tugas dengan baik dan bermutu bisa tercapai.

Pada umumnya kepala sekolahlah yang menentukan maju dan mundurnya institusi pendidikan. Mendapatkan penilaian baik buruknya suatu kegiatan adalah hal lumrah bagi kepala sekolah. Anggapan ini benar karena semua program yang dilaksanakan di sekolah merupakan hasil keputusan pimpinan, staf serta bawahan, dengan pandangan yang demokratis. Membantu masyarakat dalam mensosialisasikan sekolah merumuskan tujuan pendidikan, memfasilitasi proses pembelajaran dengan mengembangkan pengajaran yang lebih efektif, membantu/membangun unit organisasi yang produktif, menciptakan sumber daya yang memadai untuk pengajaran yang efektif. Peran penting dalam pengembangan sekolah, pengawasan guru dan staf, diperlukan untuk menentukan tujuan pendidikan, mengatur kegiatan kerja, mengatur dan memanfaatkan personil, mendelegasikan wewenang (pembagian tugas), berkomunikasi dan mengevaluasi.

Kepala sekolah mempunyai peranan sangat penting, menurut Mulyasa (2007) dalam Handayani (Yani, 2014:179) yaitu: 1) Pendidik (*educator*): Kepala sekolah harus senantiasa berusaha meningkatkan mutu

pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. 2) *Pengelola*: Kepala sekolah harus mempunyai kiat / strategi yang tepat dalam memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kolaborasi, memberikan kesempatan bagi tenaga kependidikan untuk meningkatkan karirnya, dan mendukung keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam berbagai aktivitas yang mendukung program sekolah. 3) *Administrator*: Kepala sekolah sebagai administrator mempunyai kaitan sangat erat dengan semua kegiatan manajemen administrasi yaitu mencatat, menyusun dan mendokumentasikan semua agenda sekolah. 4) *Pengawas*: Kepala sekolah mengadakan monitoring dan pengendalian demi meningkatkan performa tenaga kependidikan. Kemahiran pengawasan kepala sekolah dapat diwujudkan dalam menyusun agenda kunjungan kelas, mengembangkan program monitoring kegiatan ekstrakurikuler, perpustakaan, laboratorium dan ujian. 5) *Pemimpin*: Tugas kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menyediakan layanan bimbingan dan supervisi, meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, membuka hubungan komunikasi dua arah, dan pembagian tugas. 6) *Inovator*: Kepala Sekolah sebagai *inovator* akan terlihat dari cara bekerjanya secara *konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, adaptif dan fleksibel*. 7) *Motivator*: Motivasi ini bisa dipupuk melalui pengaturan zona fisik, pengaturan situasi kerja, kedisiplinan, *support*, pemberian *reward* secara efektif, dan menyediakan berbagai macam sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar.

Menurut Lucke (Yuliandri & Kristiawan, 2017:575), peran kepala sekolah adalah mendorong tercapainya visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui agenda sekolah yang terstruktur dan terencana. Oleh karena itu kepala sekolah wajib menjalankan fungsi pengelolaan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemberian dukungan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengendalian, penilaian dan inovasi. Selain itu, kepala sekolah berhak sebagai pengambil kebijakan paling tinggi di sekolah, dan mampu menindak tegas pendidik yang tidak profesional dan tidak disiplin dalam menjalankan tugasnya sesuai tuntutan kepala sekolah, guru, dan kode etik dalam profesi guru.

Pengertian disiplin tercermin dari profesi seorang guru dalam sikap dan *value* yang ada di sekolah supaya kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang ingin diraih. Selain itu, kepala sekolah menjadi penggerak pertumbuhan dan kemajuan sekolah dan bertanggung jawab untuk meningkatkan *akuntability* keberhasilan peserta didik dan program-programnya (Fitrah, 2017: 27). Menurut Suharsimi Arikunto (1980:114), Disiplin adalah ketaatan seseorang dalam mengikuti aturan atau ketentuan karena dorongan kesadaran dalam hati nuraninya tanpa paksaan dari luar. Menurut Thomas Gordon (1996:3), Disiplin adalah tingkah laku dan ketertiban yang sesuai aturan perundang-undangan, atau tingkah laku yang dihasilkan dari latihan secara kesinambungan.

Demi pembentukan disiplin guru, kepala sekolah bisa mengadakan pembinaan kedisiplinan dengan memberikan *support*, memberikan

teladanan, dan memperhatikan kesejahteraan guru (Andriyani, 2013: viii). Kepala sekolah sebagai tokoh yang wajib menjadi contoh untuk warga sekolah, dan sebagai pemimpin harus menyediakan layanan bimbingan dan monitoring, meningkatkan keinginan tenaga kependidikan, membuka hubungan komunikasi dua arah (Devi et al., 2019:125) khususnya peranan kepala sekolah dalam membentuk disiplin guru. Kurangnya kedisiplinan guru menjadi salah satu wujud rendahnya kinerja guru, sedangkan rendahnya kinerja guru menjadi indikasi rendahnya kompetensi kepala sekolah dalam menjalankan peranannya sebagai pemimpin pendidikan (Gaol & Siburian, 2018: 67). Hal ini tidak hanya berakibat pada guru, tetapi juga pada kedisiplinan siswa sebagai generasi penerus bangsa. Guru dan pegawai harus mencontohkan hal baik kepada anak didiknya, salah satunya dengan menjunjung tinggi disiplin di sekolah dengan mematuhi segala aturan dan ketentuan yang sudah ditetapkan. Menanamkan nilai bahwa penyimpangan atau pelanggaran terhadap aturan akan merugikan diri sendiri bahkan dapat ditanggulangi dengan pemberian sanksi atau hukuman. Disiplin guru dapat diukur dari 6 indikator yaitu penerimaan, kemauan, kerja keras, menghargai waktu, mengembangkan produktivitas pribadi dan ketekunan (Nashir, 2016: 24). Peningkatan kedisiplinan guru terutama diawali dari sekolah, karena di lingkungan sekolah memperlihatkan kedudukan kepala sekolah sebagai sumber pemimpin tim atau pengelola sekolah dan mempunyai peranan sangat urgen melalui usaha yang terencana secara efektif dan efisien (Uriatman, 2015: 823).

Guru adalah seorang pendidik yang memiliki peranan penting dalam mendidik dan membentuk karakter siswa. Guru sering disebut sebagai tokoh masyarakat (*Social Leaders*) dan pekerja sosial (*Social Worker*), khususnya dalam perkumpulan warga. Di dalam warga pedesaan, guru seringkali diposisikan sebagai sumber ilmu pengetahuan disaat media informasi masih terbatas sekali. Guru seringkali menempati posisi sebagai sosok yang menjadi panutan oleh masyarakat. Oleh karena itu, guru dipandang sebagai figur yang dikagumi dan diteladani yang akan menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya.

Sesuai dalam UUSPN No. 20/2003 Bab XI Pasal 39 Ayat 2) disebutkan bahwa guru (pendidik) adalah tenaga profesional yang tugasnya merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan. Di dalam UU No. 14 Tahun 2004 tentang Guru dan Dosen, yang disebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa guru adalah tenaga kependidikan profesional yang tugasnya berbeda dengan yang lain, karena merupakan profesi maka memerlukan kompetensi dan keahlian khusus dalam menjalankan peran dan fungsinya (Tabrani Rusyan, 1990: 5). Dengan kata lain guru adalah tenaga yang profesional dan berilmu, serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga orang itu mengalami peningkatan mutu sumber daya

manusianya. Jadi kinerja guru berhubungan dengan tugas merencanakan, mengelola pembelajaran dan menilai hasil belajar peserta didik. Sebagai perencana, guru harus dapat merancang pembelajaran sesuai situasi di lapangan, sebagai pengelola, guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman agar siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai *evaluator*, guru harus mampu mengevaluasi terhadap aktivitas pembelajaran siswa dan hasilnya. (Sanjaya, 2005:13-14).

Selanjutnya Brown dalam Sardiman (2000:142) menjelaskan tugas dan peran guru, diantaranya: menguasai dan mengembangkan isi pelajaran, merencanakan dan menyiapkan pelajaran harian, mengendalikan dan menilai aktivitas belajar siswa. Sedangkan pembelajaran adalah salah satu bentuk performa guru, maka segala kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru harus menyatukan, menjiwai, dan menginternalisasikan tugas sesuai tingkat kebutuhan, minat, bakat dan tingkat kemampuan siswa serta kesiapan guru dalam mengatur bahan ajar dengan menggunakan berbagai teknologi pembelajaran yang memadai. Pengertian belajar menurut UUSPN 2003 adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Jadi proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berisi rangkaian tindakan guru dan peserta didik dalam hubungan timbal balik yang berlangsung pada suasana edukatif demi meraih tujuan tertentu. Uraian teoritis tersebut memberikan gambaran bagaimana tugas guru dalam pembelajaran menuntut penguasaan materi ajar yang akan disampaikan dan penguasaan metode pengajaran materi ajar

yang dipilih. Pemilihan materi ajar dan teknik pembelajaran yang akan digunakan guru dalam pembelajaran tentu disesuaikan dengan karakteristik siswa yang akan belajar dan kurikulum yang berlaku. Supaya guru dapat mengajar dengan baik maka syarat pertama yang harus dimiliki adalah menguasai dengan cermat dan jelas apa yang akan diajarkan. Seorang guru yang tidak menguasai materi ajar belum tentu dapat mengajar dengan baik kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, penguasaan materi ajar merupakan kebutuhan yang paling penting bagi guru. Hal penting dalam pembelajaran setelah guru menguasai materi ajar adalah peranan guru dalam mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran menjadi penting karena berhubungan langsung dengan kegiatan belajar siswa. Usaha guru dalam menguasai materi ajar yang akan diajarkan, merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran secara optimal dapat terealisasi jika guru memiliki motivasi dan kemauan (komitmen) yang tinggi untuk melaksanakan perannya dengan baik. Dengan begitu, untuk memperoleh aktivitas dan hasil belajar siswa yang bermutu, tentunya membutuhkan performa guru yang maksimal. Supaya seorang guru dapat memperlihatkan kinerja yang tinggi, sekurang-kurangnya guru harus mempunyai penguasaan terhadap bahan ajar apa yang akan diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien serta berkomitmen dalam melaksanakan tugas. Sehingga bisa disimpulkan bahwa performa guru dalam proses pembelajaran dapat dinyatakan sebagai suatu prestasi yang diraih oleh seorang guru dalam

menjalankan tugasnya selama kurun waktu tertentu yang diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: penguasaan materi ajar, kemampuan mengelola pembelajaran dan kemauan untuk melaksanakan tugas.

Berdasarkan realita yang ada di Guslah IV Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan masih banyak guru yang tidak disiplin dan kinerjanya kurang baik seperti terlambat masuk sekolah, absen dengan alasan yang tidak jelas dan logis, tidak memberi contoh yang baik kepada siswa (merokok, tidak tegas, berbicara tidak sopan, bermain ponsel pada jam pelajaran), terlambat masuk kelas pada jam pelajaran, memberikan tugas tanpa memeriksa pekerjaan siswa, tidak melaksanakan program tindak lanjut, meninggalkan sekolah sebelum waktunya , tidak melakukan pengelolaan kelas, mengajar tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahkan tidak membuat perangkat atau administrasi pembelajaran, tidak memanfaatkan media pembelajaran dan tidak memanfaatkan keterlibatan siswa dalam berbagai pengalaman belajar.

Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk mendalami lebih jauh bagaimana sebenarnya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin dan kinerja guru, karena kepala sekolah merupakan kunci utama keberhasilan sekolah. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menulis tesis dengan judul, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Se-Guslah IV Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan.” Diharapkan dengan penelitian

ini akan ditemukan solusi sehingga dapat meminimalisir disiplin kerja dan penurunan kinerja guru.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja guru sekolah dasar negeri se-guslah IV Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar negeri se-guslah IV Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan?
3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja dan kinerja guru sekolah dasar negeri se-guslah IV Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran empiris tentang:

1. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja guru sekolah dasar negeri se-guslah IV Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan.
2. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar negeri se-guslah IV Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan.

3. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja dan kinerja guru sekolah dasar negeri se-guslah IV Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang ingin dicapai, hasil penelitian ini mempunyai manfaat diantaranya adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bisa menjadi bahan masukan kepada para pembaca untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru terutama dalam meningkatkan kedisiplinan dan kinerja guru.
 - b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang berkeinginan untuk membahas topik permasalahan yang sama
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan rancangan perumusan dalam pengembangan institusi pendidikan dan diharapkan bisa menjadi masukan bagi sekolah pada umumnya dan khususnya bagi kepemimpinan kepala sekolah untuk dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan pengembangan kualitas.
 - b. Bagi pengawas sekolah bisa dijadikan bahan masukan atau pertimbangan dalam memilih pemimpin sekolah dan guru-guru yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.
 - c. Informasi dari hasil penelitian ini bisa digunakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin dan performa guru karena

kepala sekolah adalah pemimpin paling dominan dan berperan dalam lembaga pendidikan dan sebagai bahan masukan bagi guru-guru supaya bisa menjalin kolaborasi yang baik dalam hal meningkatkan performa guru.

1.5 Definisi istilah

Untuk menghindari kesalahan dan kesalahpahaman dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Peran

Peran merupakan seperangkat perilaku atau tugas yang harus dapat dilaksanakan seseorang dalam situasi tertentu sesuai dengan fungsi dan posisinya. Jadi peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha atau upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja dan kinerja guru.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diartikan sebagai seorang guru fungsional yang diberi tugas memimpin sekolah tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran. Kepala sekolah merupakan jabatan pimpinan yang tidak dapat diisi oleh orang lain tanpa berdasarkan pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat sebagai kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur dan persyaratan

tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat, dan integritas.

3. Disiplin

Disiplin adalah sikap mental untuk mematuhi aturan, peraturan, dan sekaligus pengendalian diri, menyesuaikan diri dengan aturan yang datang dari luar bahkan yang bersifat membatasi dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.

4. Kinerja

Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

5. Guru

Guru disebut sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dengan tujuan agar peserta didik tersebut dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, akhlak mulia serta dapat berpikir cerdas.